

# STRATEGI PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR DALAM UPAYA PENANGANAN *STUNTING* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Melany Adi Putri<sup>1\*</sup>, Andi Rosdianti Razak<sup>2</sup>, Jaelan Usman<sup>3</sup>

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

## Abstract

*This study aims to determine the strategy of wmpowering family welfare in handling stunting in Bontolebang Village, North Galesong District, Takalar Regency. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive research approach. The data collection techniques were obtained from observation, interviews with research informants as many as 12 people and documentation. The results showed that the PKK strategy in Bontolebang Village in the effort to deal with stunting had been carried out well based on the stages of the strategy process. The first stage is the formulation of strategies in the effort to deal with stunting by using institutional strategies and cross-sectoral approaches as well as strengthening Posyandu institutions. The second stage is the implementation of the strategy carried out in the form of the realization of programs such as the Germas, Gempita, and Gammara'na programs. The last stage is the evaluation stage of the PKK strategy in Bontolebang Village which includes reviewing the activities of internal and external factors that form the basis of the strategy. Internal factors are the utilization of existing resources, both human resources and facilities and infrastructure. As for external factors, namely the lack of allocation of funds issued by the government.*

**Keywords:** family welfare, empowerment, strategy, stunting

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam penanganan stunting di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dengan informan penelitian sebanyak 12 orang dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PKK Kelurahan Bontolebang dalam upaya penanganan stunting telah dilakukan dengan baik berdasar pada tahapan proses strategi. Tahap pertama yaitu perumusan strategi dalam upaya penanganan stunting dengan menggunakan strategi kelembagaan dan pendekatan lintas sektoral serta penguatan kelembagaan Posyandu. Tahap kedua yaitu implementasi strategi dilaksanakan dalam bentuk perwujudan program-program seperti program Germas, Gempita, dan Gammara'na. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi strategi PKK Kelurahan Bontolebang meliputi aktivitas peninjauan faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi. Faktor internal yaitu pemanfaatan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Adapun faktor eksternal yaitu masih kurangnya alokasi dana yang dikeluarkan pemerintah.

**Kata kunci:** pemberdayaan, kesejahteraan keluarga, strategi, stunting

---

\* melaniadiputri@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat miskin, marjinal, dan terpingirkan menjadi berdaya dengan memandirikan dan merubah kehidupan menjadi lebih baik dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan memperoleh kesempatan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas dan mutu hidupnya (Mardikanto, 2015).

Pemberdayaan adalah sebuah peluang yang diciptakan, untuk meraih kesempatan, dilakukan dengan dorongan internal untuk membentuk dan merubah nasib sendiri .

Dijelaskan dalam pasal 1 (Peraturan Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1: 2013) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga merupakan suatu gerakan berskala nasional yang berfokus pada pembangunan masyarakat, dimana dalam prosesnya pembangunan tersebut tumbuh dari bawah yaitu dari masyarakat itu sendiri, lahir atas kesadaran dan inisiasi masyarakat, pelaksanaannya dijalankan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Dengan adanya gerakan PKK dapat menjadi suatu potensi dalam kehidupan masyarakat. PKK menjadi arena masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi, menyampaikan aspirasi dan inisiatif dari berbagai permasalahan yang ada untuk dapat ditangani dan mencari solusi bersama.

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita *stunting* umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia (Darmiyanti, 2019).

Penyebab dari *stunting* adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab *stunting*. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Terjadinya *stunting* pada balita sering kali tidak disadari, dan setelah dua tahun baru terlihat ternyata balita

tersebut pendek. Masalah gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua/keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya.

Data Riskesdas tahun 2015 menunjukkan bahwa ada 21,5% balita usia 2-4 tahun yang mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal, dan 16% yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Fenomena *stunting* umumnya ditemui di negara negara dengan kondisi perekonomian yang rendah (Cahyati, W. H., & Yuniastuti, 2019). Dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa *stunting* merupakan suatu permasalahan dalam aspek kesehatan yang dialami oleh balita yang diakibatkan dari berbagai faktor seperti keadaan perekonomian orangtua, asupan gizi pada masa kehamilan yang diterima oleh ibu, riwayat penyakit yang dialami bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Putra dkk., (2016) Peranan penting dalam penanganan *stunting* khususnya yang dilakukan oleh PKK dapat dilihat dalam intervensi sensitif *stunting*. Keluarga dan

masyarakat umum pun dijadikan sebagai subjek dan objek dari pelaksanaan intervensi gizi sensitif. Serta pelaksanaan intervensi sensitif menyesuaikan terhadap sosial budaya masyarakat lokal.

Program ataupun kegiatan tersebut dapat berupa peningkatan kesadaran terhadap isu *stunting*, komitmen untuk lebih proaktif dalam berpartisipasi di layanan kesehatan seperti Posyandu ataupun pelatihan dan sosialisasi yang dapat dilakukan oleh PKK, dan edukasi tentang pola asuh dan asupan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi tumbuh kembang anak.

Bentuk penanganan lain tentang *stunting* yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yaitu melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat lokal atau memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang isu *stunting*. Bantuan tersebut bisa berupa pelatihan, seminar, pemberian bibit dan lain sebagainya (Astusi, 2018).

Nembah (2015) memberi pengertian strategi adalah proses pembuatan dan pemeliharaan suatu yang menyesuaikan antarsta tujuan organisasi, kemampuan dan kesempatan pemasaran yang berubah. Sedangkan menurut Siagian (2015), strategi adalah semua upaya dalam pencapaian tujuan

dari berbagai sasaran organisasi membutuhkan strategi yang mantap dan jelas.

Penerapan manajemen strategi pada kedua jenis institusi tersebut tidaklah jauh berbeda. Jika di sektor swasta bertujuan mencari laba, maka pada sector pemerintah manajemen strategi lebih memberikan pelayanan kepada masyarakat. Nawadi dalam Bahri (2021) konsep strategi pemerintah merupakan cara terbaik dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kebijakan, target sasaran dan program kerja yang dimiliki oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Menurut Salusu (2006) tipe-tipe strategi dibagi menjadi empat bagian meliputi: 1) Strategi Organisasi (*Corporate Strategi*). Dalam strategi organisasi, sebuah strategi dirumuskan melalui visi dan misi suatu pemerintah daerah atau instansi yang dituangkan dalam suatu program atau kegiatan-kegiatan. Adapun aspek-aspek yang dapat dilihat dari strategi organisasi ini adalah visi dan misi, 2) Program Strategi (*Strategy Program*). Strategi program ini lebih memberikan perhatian kepada implikasi-implikasi (memberikan perhatian pada keterlibatan) strategi dari program tertentu, 3) Strategi Pendukung Sumber

Daya (*Resource Support Strategi*). Fokus perhatian strategi pendukung sumber daya ini yaitu suatu strategi yang memanfaatkan segala sumber daya yang ada dalam sebuah pemerintah daerah atau instansi. Adapun aspek-aspek yang dapat dilihat dari strategi ini adalah sumber daya manusia dan sarana dan prasarana.

Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategi*). Strategi institusional ini memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi. Strategi tidak hanya ada satu oleh karena itu teori tentang strategi dan tipe-tipe strategi ini saling menopang sehingga menjadi satu kegunaan yang kokoh yang mampu menjadikan organisasi bisa bertahan dalam kondisi lingkungan yang tidak menentu dan mampu memberikan hasil maksimal bagi organisasi.

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Perkembangan *Stunting* di Sulsel dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Yaitu : 34,1% (2015); 35,7% (2016); 34,8% (2017); 35,6% (2018). Jadilah Provinsi Sulawesi Selatan berada di posisi 11

(sebelas) dari sebelumnya di posisi 4 (empat), angka *Stunting* tertinggi di Indonesia.

Merujuk pada SK Menteri PPN/Bappenas Nomor Kep.42/ M.PPN/ HK/ 04/ 2020 tentang Penetapan Perluasan Kab/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi Tahun 2021, maka Kab/Kota Lokus di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020 sebanyak 11 Kabupaten (Enrekang, Bone, Gowa, Takalar, Jeneponto, Sinjai, Selayar, Pangkep, Pinrang, Tana Toraja, dan Toraja Utara) dengan penambahan Lokus Tahun 2021 sebanyak 6 Kab/Kota (Makassar, Maros, Luwu, Luwu Utara, Wajo, dan Bulukumba) sehingga Lokus Intervensi Penurunan *Stunting* menjadi 17 Kab/Kota pada Tahun 2021.

Berdasarkan data awal yang kemudian didapatkan peneliti bersumber dari database puskesmas Galesong Utara mengenai perkembangan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten takalar dijelaskan bahwa pada bulan Januari 2021 dari 447 anak yang dilakukan pengukuran antropometri ada sebanyak 96 anak yang mengalami *stunting* atau sebesar 21,48 % dan pada bulan Januari 2022 dari 510 anak yang dilakukan pengukuran antropometri ada sebanyak 79 anak mengalami *stunting*

atau sebesar 15,49%. Artinya mengalami penurunan sebesar 5,99%. Dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* telah dilakukan perbaikan gizi dimasa 1000 HPK antara lain dengan melakukan kegiatan pelayanan kesehatan di posyandu, pemantauan berkala (berkunjung ke rumah).

Hal ini menjadi bahan evaluasi dari pihak Galesong Utara beserta pihak *stakeholder* yang terlibat untuk menurunkan angka *stunting* dan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana kontribusi PKK didalam mengatasi persoalan *stunting* di ruang lingkup Kelurahan Bontolebang.

Berdasarkan observasi awal dimana peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu ahli gizi Puskesmas Kecamatan Galesong Utara dimana hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita di Kecamatan Galesong Utara diketahui telah banyak terpapar mengenai *stunting* namun sebagian besar ibu-ibu masih mempertahankan pemikiran yang tradisional dan tidak menginginkan perubahan dimana mereka beranggapan persoalan lebih kepada masalah genetik, sehingga bukan menjadi permasalahan serius serta tidak memerlukan penanganan lebih lanjut

dan disatu sisi tidak didukung oleh tingkat pengetahuan persoalan *stunting*.

Sehingga pihak Kecamatan Galesong Utara diharapkan dapat melakukan aktivitas edukasi, penyuluhan mengenai *stunting* yang dapat membuat pengetahuan masyarakat akan *stunting* meningkat sehingga masyarakat menganggap *stunting* merupakan permasalahan yang sangat serius untuk dicari jalan keluarnya.

Berkaitan dengan fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui masalah *stunting* yang terjadi dan bagaimana strategi organisasi yang dilakukan Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk khalayak umum dengan tujuan berkurangnya penderita *stunting* di Galesong Utara khususnya pada Kelurahan Bontolebang.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan yaitu penelitian oleh Hidayah dan Marwan (2020) membahas tentang upaya pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan generasi milenial sadar gizi yang bebas *stunting* melalui kegiatan 1000 HKP. *Stunting*

merupakan gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, sehingga menunggu pertumbuhan perkembangan, kesehatan dan produktivitas anak.

Kemudian penelitian yang dilakukan Chandra dkk., (2021) dengan judul Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pencegahan *Stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKK memiliki peran sebagai agen perubahan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat agar tujuan pembangunan kesehatan dapat tercapai khususnya dalam pencegahan fenomena *stunting*. Tujuan tersebut ialah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu *stunting*, maka ketika masyarakat sudah timbul awareness dapat membuat masyarakat menerapkan perilaku hidup sehat, perilaku sadar gizi, menerapkan pola asuh yang sesuai dan berpartisipasi aktif dalam mengakses pelayanan kesehatan sehingga mampu menciptakan aksi kolektif dalam menangani kasus *stunting*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tipe deskriptif dengan alasan peneliti harus terjun ke

lapangan untuk menemukan dan mengumpulkan data.

Observasi awal didapatkan peneliti bersumber dari *database* Puskesmas Galesong Utara mengenai Perkembangan *Stunting* di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dan wawancara dengan salah satu ahli gizi di Puskesmas Kecamatan Galesong Utara.

Informan dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yang mengetahui betul terkait penelitian sebagai berikut Kepala PKK, Kader PKK, Kepala Puskesmas, Ahli Gizi, ibu yang memiliki balita terkena *stunting*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data menurut Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi organisasi Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui bagaimana strategi tim PKK tersebut, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan 4 (empat) tipe strategi organisasi menurut Salusu (2006) yang meliputi strategi organisasi, program strategi, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan.

### Penetapan dan Hasil Prevalensi *Stunting* di Kecamatan Galesong Utara

Masalah gizi *stunting* (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai pada usia 24 bulan.

Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat

perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang.

Program penanggulangan *stunting* merupakan program yang dilakukan melalui berbagai upaya, diantaranya dengan program pemberian tablet tambahan darah dan asupan nutrisi pada

ibu hamil serta remaja putri, pemenuhan gizi pada anak bayi 2 tahun, dan persalinan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, para ibu yang baru melahirkan juga dihimbau inisiasi menyusui dini, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI pada anak baduta, pemberian imunisasi/sistem kekebalan tubuh imun yang lengkap dengan Vitamin A, pemantauan proses laju pertumbuhan di Posyandu, dan melakukan gerakan masyarakat untuk hidup sehat.

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Data *Stunting* di Galesong Utara**

No	Tahun 2021						Tahun 2022					Perbandingan
	Desa	Jumlah Balita	Balita Status Sangat Pendek	Balita Dengan Status Pendek	Total	%	Jumlah Balita	Balita Status Sangat Pendek	Balita Dengan Status Pendek	Total	%	
1	Bontosunggu	459	8	51	59	12,85	476	0	6	6	1,26	11,59
2	Tamasaju	394	2	15	17	4,31	436	0	27	27	6,19	-1,88
3	Bontolebang	447	7	89	96	21,48	510	0	79	79	15,49	5,99
4	Tamalate	347	0	30	30	8,65	367	4	94	98	26,70	-18,06
5	Sampulungan	256	0	66	66	24,81	267	0	51	51	19,10	5,71
<b>Jumlah</b>		<b>1913</b>	<b>17</b>	<b>251</b>	<b>268</b>	<b>14,42</b>	<b>2056</b>	<b>4</b>	<b>261</b>	<b>261</b>	<b>13,75</b>	<b>0,67</b>

Sumber: Puskesmas Galesong Utara, 2022

Pada tabel 1 diatas dijelaskan bahwa pada bulan januari 2021 dari 447 anak yang dilakukan pengukuran antropometri ada sebanyak 96 anak yang mengalami *stunting* atau sebesar 21,48 % dan pada bulan januari 2022 dari 510 anak yang dilakukan pengukuran antropometri ada sebanyak 79 anak mengalami *stunting* atau sebesar 15,49%. Artinya mengalami penurunan sebesar 5,99% . Dalam upaya pencegahan dan penurunan

*stunting* telah dilakukan perbaikan gizi dimasa 1000 HPK antara lain dengan melakukan kegiatan pelayanan kesehatan diposyandu, pemantauan berkala (berkunjung ke rumah), Pemberian tablet Fe pada remaja putri, penyuluhan lintas program dari lintas sektor, kelas ibu hamil, pemeriksaan ibu hamil, secara rutin. Pada sektor Kelurahan Bontolebang sendiri jumlah balita pada tahun 2021 sebesar 447 dengan jumlah balita yang mengalami

*stunting* sebesar 96 orang atau sebesar 21,48 sementara pada tahun 2021 jumlah balita sebesar 510 diantara jumlah balita tersebut terdapat 79 balita yang mengalami *stunting* atau sebesar 26,70% sehingga mengalami kenaikan sebesar 5,99%.

Hal ini menjadi bahan evaluasi dari pihak Bontolebang beserta pihak *Stakeholder* yang terlibat untuk menurunkan angka *stunting* dan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana kontribusi PKK didalam mengatasi persoalan *stunting* di ruang lingkup Kelurahan Bontolebang.

Berikut ini indikator-indikator tahapan proses Strategi menurut Fred R. David (2011) mulai dari perumusan, implementasi dan evaluasi strategi yang dilakukan untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Adapun pembahasan secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

### **Perumusan Strategi**

Perumusan strategi dirancang dan disusun melalui perencanaan yang matang. Sebagaimana menurut Ramli (2014) Perumusan strategi adalah instrumen kepemimpinan dan suatu proses yang menentukan tujuan organisasi di masa depan dan bagaimana usaha mencapainya, serta

suatu proses yang menjelaskan sasaran-sasaran.

Bahkan Perumusan strategi adalah suatu proses dalam membuat keputusan strategis atau menawarkan metode untuk memformulasikan dan mengimplementasikan keputusan strategis serta mengalokasikan sumber daya untuk mendukung unit kerja dan tingkatan dalam organisasi.

Perencanaan strategis adalah proses penyusunan rencana organisasi yang meliputi penetapan tujuan, target, dan metode yang akan digunakan agar tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai. Rencana strategis merupakan salah satu aspek penting agar seluruh kegiatan organisasi bisa berjalan baik. Oleh karena itu, penyusunan rencana adalah aktivitas yang harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan memperhatikan semua aspek secara mendetail.

Sebuah organisasi dapat mencapai tujuan organisasinya dengan menerapkan strategi kelembagaan yang disamping kerja sama di internal organisasi, juga menekankan agar organisasi melakukan kerja sama dengan lingkungan eksternal atau pihak-pihak di luar organisasi seperti pihak swasta, LSM, akademisi, maupun *stakeholders* lainnya (Nugroho, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan, dapat diketahui bahwa PKK Kelurahan Bontolebang dalam menangani *stunting* sudah cukup baik dengan memanfaatkan strategi kelembagaan yang berfokus pada pendekatan lintas sektoral.

Selain itu, PKK Kelurahan Bontolebang juga mengadakan pertemuan-pertemuan baik lintas sektoral maupun mengadakan pertemuan untuk sosialisasi dengan perangkat desa. Serta membentuk tim pencegahan dan penurunan kasus *stunting* tingkat Kabupaten Takalar pada tahun 2020 dan tahun 2021.

Sebuah lembaga pelayanan sosial harus memiliki strategi-strategi yang berpedoman dalam tujuan lembaganya. Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan lembaga, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang bisa dalam merumuskan strategi yang digunakan dan membangun kerjasama (*networking*) baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional (Qomar, 2007).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dari beberapa informan, salah satu upaya dalam penanganan *stunting* yaitu dengan penguatan kelembagaan PKK Kelurahan

Bontolebang dengan Posyandu. Pada proses pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan diperlukan sebagai bagian dalam mengorganisir kemampuan-kemampuan yang sudah didapatkan kemudian dikuatkan dalam kelembagaan yang akhirnya akan terjadi saling membelajarkan antar masyarakat dan sebagai proses tukar belajar yang melembaga. Melalui penguatan kelembagaan diharapkan, perolehan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang terus melembaga pada organisasi khususnya yang konsen dalam bidang pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Takalar.

### **Implementasi Strategi**

Salusu (2006) menegaskan bahwa manajemen strategis sesungguhnya mencakup dua hal, yaitu perencanaan strategis dan implementasi strategi. Berdasarkan pendapatnya ini, perencanaan strategis sama dengan proses perumusan strategi atau proses manajemen strategis.

Fred R. David (2011) mengemukakan pendapat sebaliknya, ia membatasi penggunaan manajemen strategis sambil menegaskan bahwa manajemen strategis beroperasi melalui tiga tahap yaitu tahap perumusan

strategi, tahap implementasi strategi, dan tahap evaluasi strategi.

Strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya (Bryson, 2001).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dan observasi peneliti dari beberapa informan, dapat diketahui bahwa PKK Kelurahan Bontolebang dalam menangani *stunting* sudah cukup baik dengan mengimplementasikan strategi kelembagaan yang berfokus pada program-program kegiatan lintas sektoral.

PKK Kelurahan Bontolebang dalam menangani *stunting*, pihaknya tengah menggenjot program Gammara'na atau (Gerakan Masyarakat Memberantas *Stunting*) sebagai upaya menekan angka gagal pertumbuhan anak tersebut sesuai program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Evaluasi Strategi**

Tahap terakhir yaitu evaluasi strategi PKK Kelurahan Bontolebang dalam penanganan *stunting* meliputi aktivitas peninjauan faktor-faktor

internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi.

Menurut Jauch dan Glueck (2003) evaluasi strategi adalah “suatu proses yang digunakan dalam strategis untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap perusahaan baik internal maupun eksternal”.

Faktor internal yang menjadi dasar strategi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Bontolebang dalam strategi kelembagaan yaitu pemamanfaatan sumberdaya internal yang ada seperti sarana dan prasarana kesehatan juga yang menjadi faktor penunjang keberhasilan penekanan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara meliputi Puskesmas, Rumah Sakit dan sarana upaya kesehatan bersumber daya masyarakat.

Serta ada pula faktor eksternal yang menjadi penghambat strategi PKK Kelurahan Bontolebang dalam menekan laju penderita *stunting*. Faktor eksternal penghambat seperti masih ada masyarakat yang belum tahu, bahkan tidak terlalu mementingkan *stunting* ini, misalnya saja yang diberikan obat malah tidak rutin untuk dikonsumsi khususnya ibu hamil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi PKK Kelurahan Bontolebang dalam upaya penanganan *stunting* dapat dilakukan dengan baik berdasar pada tahapan proses strategi.

Tahap pertama yaitu perumusan strategi dalam menekan laju penderita *Stunting* sudah cukup baik dengan menggunakan strategi kelembagaan. Koordinasi dan konsolidasi baik lintas sektoral maupun perangkat desa. Juga membentuk tim pencegahan dan penurunan kasus *stunting* tingkat Kabupaten Takalar pada tahun 2020 dan tahun 2021 serta adanya penguatan kelembagaan Posyandu yang diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan Posyandu.

Tahap kedua yaitu implementasi strategi dilaksanakan dalam bentuk perwujudan program yaitu memaksimalkan program yang ada yaitu program-program yang dicanangkan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan seperti program Germas, Gempita, dan Gammara'na yang dilaksanakan oleh Kelurahan Bontolebang dalam upaya penanganan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara.

Tahap terakhir yaitu evaluasi strategi PKK Kelurahan Bontolebang dalam penanganan *stunting* meliputi aktivitas peninjauan faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi. Faktor internal yaitu pemanfaatan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia, yang merupakan salah satu kunci yang menentukan suatu perkembangan pekerjaan karena memiliki banyak peran dalam menekan laju penderita *stunting*. Kemudian juga dilakukan dengan memaksimalkan sarana dan prasarana dalam menunjang upaya penurunan *stunting*. Adapun faktor eksternal yaitu masih kurangnya alokasi dana yang dikeluarkan sehingga menghambat program upaya penanganan *stunting* di Kecamatan Galesong Utara khususnya di Kelurahan Bontolebang.

## REFERENSI

- Astusi, S. (2018). Gerakan Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), pp. 185–188.
- Bahri, S. (2021). *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Enrekang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar). Diperoleh dari [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14060-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14060-Full_Text.pdf)

- Bryson, J. (2001). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyati, W. H., & Yuniastuti, A. (2019). Disparity of Risk Factors Stunting on Toddlers in the Coast and the Mountain Areas of Sinjai, South Sulawesi. *Public Health Perspective Journal*, 4(3), pp. 196–205.
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), pp. 107–123.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyanti, N. M. (2019). Pengetahuan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dengan Perannya Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(2), p. 127.
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>
- Jauch, L. R., & Glueck, W. (2003). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan Edisi Ketujuh* (Ketujuh). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemendes RI. (2018). *ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Diperoleh dari  
<https://www.kemkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- Kemendes RI. (2015). *Infodatin-Situasi dan Analisis Gizi*, Kemendes RI, Pusat data dan informasi, pp. 1–7.
- Kemendes RI. (2020). *Gizi Ibu & Anak. Unicef Indonesia, Oktober 2020*.
- Nembah. (2015). *Manajemen Strategik*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, M. Q. (2014). *Manajemen Strategik Pemerintahan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Putra, A. A. S., Wisadirana, D., & Mochtar, H. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Acana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(1), pp. 36–45.  
<https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.01.5>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramli, H. M. (2017). *Manajemen Strategik Sektor Publik*. Makassar: Alauddin Press.
- Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Siagian, S. P. (2015). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Totok M. P. S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.